

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu peranan penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Menurut Djamarah (2005:22) pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Aktivitas dalam mendidik merupakan suatu pekerjaan yang memiliki tujuan dan sesuan yang hendak dicapai dalam pekerjaan tersebut, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan disetiap jenis dan jenjang pendidikan.

Menurut Fuad Ihsan (2011: 4) pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, di mana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang. Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional tahun 2002 pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurut Abdurrahman Jihad (2018: 14) mengatakan bahwa belajar itu merupakan suatu proses untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang relatif menetap. Selaras dengan Arikunto (2010) menyatakan bahwa hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku siswa yang dilihat dari segi

kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah siswa melakukan proses pembelajaran. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar juga dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/ madrasah.

Belajar merupakan suatu proses yang akan dilalui oleh setiap manusia. Salah satu tujuan dari belajar adalah untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan suatu permasalahan. Belajar dapat menjadikan manusia lebih baik dari sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mudjiman (2007: 1) yang menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan alamiah manusia yang memiliki tujuan untuk menjawab tantangan alam sehingga membuat manusia semakin sejahtera.

Potensi siswa dapat diketahui melalui pengalaman dan penilaian belajar di sekolah. Penilaian disini maksudnya untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Proses belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai sebuah tujuan dari pembelajaran.

Menurut Amri (2013: 113) metode belajar mengajar dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain. Menurut Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya (2015: 52) metode pembelajaran adalah teknik yang dikuasai pendidik atau guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik di kelas, baik secara individu maupun kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik.

Menurut Abu Ahmadi & Widodo Supriyanto (2004: 84) mengemukakan beberapa tipe belajar yaitu: 1) Tipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Pokoknya mudah

mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Sebaliknya merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan-bahan dalam bentuk suara, atau gerakan. 2) Tipe auditif, mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran, disamping itu kata dari teman (diskusi) atau suara radio ia mudah menangkapnya. Pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, peragaan, gerakan-gerakan yang ia mengalami kesulitan, dan 3) Tipe motorik, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara dan penglihatan.

Bila dicermati pendapat yang telah dipaparkan, dapat dijelaskan bahwa tipe belajar sangat mempengaruhi hasil belajar. Dengan kata lain untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, seorang siswa harus mengetahui tipe belajar yang sesuai dengan kondisinya masing-masing. Perihal tentang pentingnya seorang siswa mengetahui tipe belajarnya masing-masing dikemukakan oleh Djamarah (2002: 27) bahwa pelajar atau mahasiswa yang sukar belajar biasanya disebabkan tidak mengenali tipe belajarnya sendiri. Dia belajar semuanya saja. Belajar berjam-jam hanya sedikit sekali bahan pelajaran yang dikuasai. Oleh karena itu, mengenali tipe belajar sendiri adalah hal yang sangat penting. Dengan mengenal tipe belajar ini diharapkan dapat membantu dalam penguasaan bahan pelajaran.

SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang berada di Klaten dan memiliki beberapa kelas dengan jurusan Akuntansi Keuangan Lanjutan. SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara juga memiliki jajaran guru yang berkompeten di bidangnya masing-masing. Tetapi, berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara, jumlah metode pembelajaran yang ada di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara masih sedikit, belum bervariasi, serta media yang ada belum terjamin kelayakannya. Oleh karena itu, guru masih menggunakan metode ceramah.

Siswa kelas XI Program Akuntansi Keuangan Lanjutan SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. Kenyataan yang terjadi menyatakan banyak terdapat siswa yang masih tergolong dalam hasil belajar yang kurang

memuaskan. Hasil belajar yang kurang memuaskan dapat terlihat dari hasil ulangan harian. Nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada mata pelajaran perbankan akuntansi adalah 75. Masih dijumpai beberapa siswa yang masih memiliki nilai dibawah KKM, sehingga perlu diadakan remedial sebagai nilai tambahan.

Menurut pandangan guru yang bersangkutan, kondisi kelas saat kegiatan belajar mengajar masih sering pasif. Interaksi aktif baik siswa dengan siswa maupun antara siswa dan guru sangat sulit terjadi, sehingga keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran perbankan pun masih tergolong rendah. Informasi tersebut kemudian di tindaklanjuti dengan melaksanakan observasi di kelas XI AKL SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.

Berdasarkan paparan di atas, diketahui bahwa siswa kelas XI AKL masih cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Interaksi aktif baik siswa dengan siswa maupun antara siswa dan guru juga kurang, siswa lebih banyak melakukan aktivitas mencatat dan mendengarkan. Keadaan tersebut, setelah peneliti cermati ternyata tidak lepas dari metode pembelajaran yang di gunakan atau kurang variatif. Oleh karena itu perlu adanya belajar kelompok dan belajar mandiri untuk dapat membangkitkan semangat belajar dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan dan menarik perhatian siswa untuk mempelajari materi perbankan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan fokus penelitian untuk mengetahui perbandingan antara belajar kelompok dengan belajar mandiri. Karena dengan belajar kelompok dengan belajar mandiri siswa akan memiliki perbandingan dalam hasil belajar yang dicapai. Sehingga peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar antara Belajar Kelompok dengan Belajar Mandiri Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini :

1. Perbedaan hasil belajar siswa SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara dapat

dilihat dengan menggunakan metode belajar kelompok dengan belajar mandiri.

2. Persamaan hasil belajar siswa SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara dapat dilihat dengan menggunakan metode belajar kelompok dengan belajar mandiri.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka pembatasan masalah yang diambil penulis yaitu memfokuskan pada perbedaan hasil belajar antara belajar kelompok dengan belajar mandiri pada SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar antara belajar kelompok dengan belajar mandiri siswa SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar antara belajar kelompok dengan belajar mandiri pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori dan analisis, khususnya bagi penelitian yang akan datang berkaitan dengan perbandingan belajar kelompok dengan belajar mandiri terhadap hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis untuk perbandingan hasil belajar siswa dalam proses belajar dengan metode belajar kelompok dan belajar mandiri.

b. Bagi Guru

Memberikan masukan dan referensi model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

c. Bagi Pembaca

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dibidang pendidikan serta sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya